

**LAPORAN**  
**AKSI NYATA MODUL 1.4**  
**PENERAPAN BUDAYA POSITIF**

Oleh :  
Sri Hartini, S.Pd  
Calon Guru Penggerak Angkatan 4  
Kabupaten Sragen

## 1. Latar Belakang

Berbagai fenomena krisis karakter yang muncul di negeri ini melalui media semakin mengkhawatirkan. Kita memerlukan fenomena perubahan yang positif. Sekolah sebagai institusi pembentukan karakter pada anak menjadi peluang bagi sekolah terutama guru dalam membangun budaya positif di sekolah. Mengingat kembali tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara “Menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat”. Dalam proses menuntun ini, anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi bakat dan minatnya sebagai individu yang unik, akan tetapi guru sebagai pamong harus memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya.

Kesadaran akan penerapan disiplin masih berdasarkan motivasi ekstrinsik, dimana pembiasaan positif yang diterapkan bukan disiplin positif, namun masih menganut reward dan punishment. Komunikasi yang dibangun masih satu arah, peran atau kontrol guru belum sampai pada tahap manajer melainkan sebagai hakim bagi murid. Bagaimana disiplin dan budaya positif yang sudah ada dan menonjol dapat tumbuh dan berkembang menjadi karakter semua warga sekolah. Bagaimana budaya positif di sekolah yang harus dikembangkan guru untuk mewujudkan karakter atau profil pancasila.

## 2. Deskripsi Aksi Nyata

Aksi nyata yang saya lakukan yaitu membuat kesepakatan kelas yang berpihak pada murid melalui pendekatan dialogis. Saya juga mengimbaskannya pada rekan guru di sekolah dengan terlebih dahulu mengkomunikasikannya kepada kepala sekolah sehubungan kegiatan yang akan melibatkan siswa dan rekan guru secara langsung di sekolah. Mengingat urgensi budaya positif di sekolah sebagai calon guru penggerak saya harus mengambil langkah ke arah perubahan yang lebih baik

Dalam menciptakan budaya ajar yang baik, budaya positif di sekolah tidak bisa berdiri sendiri. Diperlukan sinergitas para pemangku kepentingan di sekolah dalam pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan. Pembiasaan positif yang membudaya dan berakar. Bukan karena hukuman atau hadiah. Mengapa harus budaya positif, karena semua aturan-aturan yang diterapkan ditujukan untuk melahirkan mental-mental disiplin berdasarkan kesadaran individunya. Budaya positif lahir karena semua pemangku kepentingan sadar akan pentingnya taat terhadap peraturan

Dalam terwujudnya Visi sekolah pada modul dan aksi nyata sebelumnya, erat kaitannya dengan bagaimana seluruh pemangku kepentingan yang di sini adalah seluruh warga sekolah bersama-sama bersinergi untuk mewujudkan disiplin positif ini melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif. Pembiasaan positif tidak bisa secara instan akan

terbentuk, tetapi melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Jika pembiasaan sudah menjadi karakter individunya dalam sebuah institusi sekolah maka akan mudahnya visi sekolah terwujud. Begitu juga materi pada modul sebelumnya dimana nilai dan peran guru yaitu pembelajaran berpusat pada murid, dengan kolaborasi, refleksi, guru akan mudah berinovasi dan kemandirian belajar siswa akan terbentuk dengan baik jika karakter gurunya kuat. Mengapa harus berpusat pada murid, karena sesuai dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus bersifat among. Guru sebagai fasilitator didepan memberi contoh, ditengah memberi semangat dan dibelakang memberi dorongan demi majunya sebuah pendidikan yang berpusat pada kebutuhan murid.

Peran sebagai guru penggerak adalah menularkan kebiasaan baik kepada rekan guru dan siswa dalam membangun budaya positif. Memunculkan kekuatan-kekuatan yang sudah ada dan menyamakan hal-hal yang bersifat stagnan dan hal-hal yang kurang baik. Sehingga diharapkan semua warga sekolah bergerak bersama untuk mewujudkan perubahan yang signifikan. Dengan dimulai dari kelas, memulai dengan murid yang diajar.

Bagaimana menyentuh individu-individu agar berkarakter positif, bisa diawali dengan menciptakan iklim komunikasi dua arah. Dimana komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa. Komunikasi dua arah sangat efektif dilakukan agar kita mengetahui harapan-harapan dari seorang siswa terhadap proses pembelajaran yang dia peroleh dan impikan. Komunikasi dua arah ini juga memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, sehingga siswa akan terbentuk karakter bernalar kritis. Komunikasi dua arah ini juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap apa-apa yang siswa kerjakan. Dan melalui komunikasi dua arah ini juga anak akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Budaya positif yang sudah ada pada sekolah kami adalah salam, sapa, sopan dan santun.

Dari komunikasi dua arah tersebut antara guru dan siswa akan terdapat kesepakatan terhadap aturan yang dibuat bersama-sama atau yang kita sebut “Kesepakatan Kelas” diantaranya:

- a. Aku suka senyum, salam dan sapa berangkat dan pulang sekolah
- b. Suka antri
- c. Membereskan mainan setelah digunakan
- d. Bertanggungjawab terhadap kegiatan yang dilakukan
- e. Merapikan kembali sandal dan sepatu yang telah digunakan
- f. Berdoa dengan sungguh-sungguh
- g. Sholat dengan tertib
- h. Melakukan adab-adab ketika makan

### 3. Hasil Aksi Nyata

Kegiatan aksi nyata melalui membangun kesepakatan kelas melalui pendekatan dialogis membuat siswa merasa lebih percaya diri karena merasa menjadi bagian dalam pengambilan keputusan dikelasnya. Dengan melalui sosialisasi kepada rekan guru disekolah saya juga semakin menambah ilmu dan berantusias ingin membuat kesepakatan kelas yang berpihak pada murid.

- Secara garis besar hasil yang didapat adalah:
  - a. Murid bernalar kritis
  - b. Murid lebih bertanggung jawab
  - c. Percaya diri murid meningkat
  - d. Rekan guru tergerak melakukan perubahan positif
- Pembelajaran yang didapat dari pelaksanaan aksi nyata
  - a. Pentingnya pelibatan murid dalam pengambilan keputusan dikelas
  - b. Saling menghargai satu sama lain
  - c. Lebih dekat dengan murid
  - d. Guru butuh penyegaran ilmu

### 4. Rencana Perbaikan untuk Pelaksanaan di Masa Mendatang

Tahun ajaran baru 2022/2023 saya berharap pandemic ini segera usai agar dapat melaksanakan kegiatan belajar seperti biasa. Tahun ajaran baru saya ingin membuat kesepakatan kelas bersama anak-anak yang baru dikelas saya. Saya ingin menerapkan metode belajar dan ilmu lainnya yang saya dapat dari Program Guru Penggerak. Dan bisa mensosialisasikan secara maksimal ilmu itu kepada rekan guru.

# DOKUMENTASI

- Kesepakatan Kelas



Aku suka  
antri



Senyum,  
Salam, Sapa



Aku Rajin Cuci Tangan



Aku Suka Sandal & Sepatuku Rapi



Aku Selalu  
Tanggungjawab



Aku Selalu  
Khusyu' Saat  
Berdo'a & Sholat





Aku Senang  
Membereskan  
Mainan

Aku makan dengan  
berdo'a, duduk dan tangan  
kanan





- Pembelajaran yang sesuai minat anak untuk melatih kreatifitas dan nalar anak



Membuat sate buah  
sesuai dengan urutan  
warna

- Pembelajaran sesuai dengan tema “Pekerjaan”



Memasak  
Nasi Goreng



Mengenal  
makanan  
tradisional

- Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Life Skill)

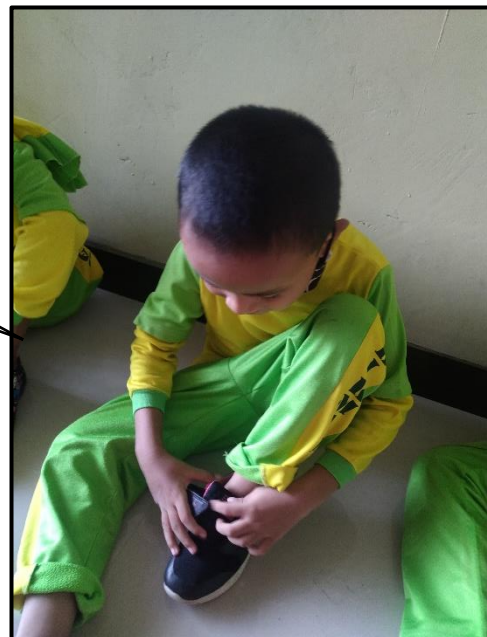


Aku bisa  
memakai baju  
sendiri



Aku bisa memotong  
kuku sendiri dengan  
hati-hati

Aku bisa memakai  
sepatu sendiri



- Aksi nyata



Peserta  
Aksi Nyata



Semoga dengan Laporan yang saya buat ini dapat memberi manfaat bagi kita semua

Aamiin

